

**OPTIMALISASI FUNGSI KELUARGA
TERHADAP PENANAMAN NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK**

Raihana
Prodi PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau
raihana@fis.uir.ac.id

Abstrak

Kondisi anak Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, perlu penanganan yang serius yang dilakukan oleh keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak. Namun pada kenyataannya masih banyak keluarga yang gagal dalam melaksanakan fungsi keluarga tersebut. Keberfungsian orang tua dalam keluarga dengan baik menjadi faktor yang penting terhadap perkembangan kepribadian anak kedepannya. Salah satunya adalah penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak sejak dini. Dengan pemberian dan penanaman nilai moral dan agama sejak dini diharapkan anak akan mampu membedakan perbuatan baik ataupun buruk, benar dan salah sehingga bisa diterapkan pada kehidupan harian anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi fungsi keluarga bisa menanamkan nilai agama dan moral pada anak. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa keberfungsian keluarga yang optimal sangat diperlukan sehingga anak dengan mudah meninternalisasikan nilai agama dan moral di dalam diri dan kehidupannya. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Di mana informasi yang didapat berasal dari dokumen, literatur, buku-buku, gambar dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Optimalisasi, keberfungsian, keluarga, nilai, agama, moral.*

**OPTIMIZING FAMILY FUNCTIONS
ON THE INVESTMENT OF MORAL AND RELIGIOUS VALUE IN CHILDREN**

Raihana
Prodi PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau
raihana@fis.uir.ac.id

Abstract

The condition of Indonesian children at this time is very apprehensive, it needs serious handling by the family as the closest environment for the child. But in fact there are still many families who fail to carry out these family functions. The functioning of parents in the family properly is an important factor in the development of the child's personality in the future. One of them is the cultivation of moral and religious values in children from an early age. By giving and planting moral and religious values from an early age, it is hoped that children will be able to distinguish between good and bad, right and wrong so that they can be applied in daily life. This paper aims to find out how optimizing family functions can instill religious and moral values in children. The results of this paper are that optimal family functioning is needed so that children can easily internalize religious and moral values in themselves and in their lives. Through a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques using literature study analysis of this paper was carried out. Where the information obtained comes from documents, literature, books, pictures and so on.

Keywords: *Optimization, function, family, values, religion, morals.*

Pendahuluan

Melihat kondisi anak Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, mulai dari tawuran, kekerasan fisik, psikis, dan verbal, seks bebas, narkoba bahkan pembunuhan yang sebagian besar disebabkan oleh hal-hal kecil selalu muncul diberita baik di media massa maupun di media online serta media sosial. Dan yang lebih memprihatinkan, anak dan remaja ini tidak hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku dari kejadian-kejadian tersebut. Kejadian-kejadian yang terjadi pada anak dan remaja harus dipandang serius bukan hanya karena kedudukan anak yang penting bagi kehidupan bangsa kedepannya, tetapi juga karena anak merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaanya lebih rentan dari berbagai kondisi dan situasi yang menempatkan anak tersebut tidak berdaya dan masih bergantung pada orang dewasa.

Pada pelaksanaanya tanggungjawab terbesar dalam melindungi anak dari menjadi korban dan pelaku ada pada orang tua dan keluarga. Namun pada kenyataannya masih banyak keluarga yang gagal dalam melaksanakan fungsi keluarga tersebut. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (Kompas.com, 2020) menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan pada anak periode 1 Januari

hingga 31 Juli 2020 ada 4.116 kasus. Kekerasan tersebut berupa 1.111 kekerasan fisik, 979 kasus adalah kekerasan psikis, 2.556 kasus adalah kekerasan seksual, 68 kasus adalah eksploitasi, 73 kasus tindak pidana perdagangan orang dan 346 kasus penelantaran.

Jika melihat data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Tempo.co. 2018) mencatat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak yaitu di bidang pendidikan per 30 Mei 2018 sebanyak 161 kasus, kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, kasus anak sebagai pelaku tawuran 31 kasus, dan anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus, sementara itu anak sebagai pelaku dari kasus kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus.

Peningkatan pada berbagai kasus yang terjadi dan melibatkan anak dalam aspek sosiologis, merupakan jalan untuk mempertanyakan sejauh mana fungsi keluarga berjalan. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Karena keluarga menjadi tempat anak lahir dan berkembang.

Kualitas pengasuhan yang dilakukan orang tua pada saat ini akan membentuk kepribadian anak ketika dewasa, ketika anak dibesarkan di dalam keluarga yang saling

mencurigai satu sama lain maka anak akan sulit percaya pada orang lain ketika dewasa, yang mengakibatkan anak akan menjadi pribadi yang pendendam dan begitu sebaliknya jika anak diasuh dengan penuh kelembutan dan cinta kasih maka anak akan menjadi sosok seseorang yang berkepribadian baik. Seperti yang diungkapkan oleh Wulandari (2016) bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan pada anak sifatnya relatif konsisten dari waktu ke waktu. Artinya bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak saat ini akan membentuk karakter anak dan mewarnai kehidupan anak ketika dewasa.

Metode Penelitian

Metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sementara itu untuk pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Fungsi studi kepustakaan adalah untuk mencari sumber informasi yang diperlukan baik dalam bentuk dokumen, literatur-literatur, buku-buku, gambar dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan dokumen sumber analisa berupa jurnal-jurnal baik hasil penelitian maupun non penelitian, literatur dan buku yang berkaitan dengan fungsi keluarga dalam penerapan nilai agama dan moral

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lingkungan terdekat bagi anak adalah keluarga yang sangat menentukan masa depan anak. Untuk menjaga perkembangan kepribadian anak kedepannya tetap berjalan dengan baik maka diperlukan peran orang tua. Salah satunya adalah menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak berusia dini. Sehingga harapannya anak akan bisa memilih mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang terlihat buruk, perbuatan yang benar dan salah, setelah anak mampu membedakan perilaku tersebut bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hapsari (dalam Nauli dkk, 2019) menyebutkan bahwa anak belajar perbuatan salah dan benar diawali dari sesuatu yang sederhana dalam kehidupan hariannya.

Jika anak berbuat salah ada baiknya anak diberi penjelasan apa yang dilakukan anak salah dengan memberikan alasannya kenapa hal itu salah dan jika anak berbuat sesuatu yang benar, sebaiknya anak juga diberitahu alasan kenapa anak telah benar melakukan perbuatan tersebut. Karena penjelasan-penjelasan tersebut membantu anak mulai mengembangkan konsep moralnya. Seorang pendidik dapat menjadi perantara perilaku moral anak dengan menstimulasi. Stimulasi yang dilakukan berdasarkan pendapat Badura bisa dalam bentuk hukuman yang fungsinya untuk

meminimalisir perilaku salah dan memberikan penghargaan yang tujuannya untuk mempertahankan perilaku benar (Nauli, dkk, 2019).

Salah satu fungsi penerapan nilai moral dan agama adalah untuk memperbaiki kelangsungan kehidupan sosial anak kedepannya. Sebagai bentuk perilaku moral yang akan berkembang dan akan diwariskan kepada generasi selanjutnya dimasa depan maka nilai-nilai keseharian seperti menghargai dan menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, sopan santun, tanggung jawab, disiplin diri dan kebaikan lainnya penting untuk dimiliki oleh anak. Dan agar anak dapat memahami perilakunya maka anak harus juga memiliki dan memahami nilai rasa hormat dan tanggung jawab, selain itu bertujuan agar anak paham perilaku benar atau salah, diperlukan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku anak (Hapsari dalam Nauli, dkk, 2019).

Optimalisasi keberfungsian keluarga sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tiap individu di dalam keluarga tersebut. Apalagi ketika seorang anak mulai perlahan melepaskan diri dari ketergantungannya pada keluarga, dengan disertai bertambah luasnya lingkungan sosial anak, ini akan membuat anak lebih mudah mendapatkan pengaruh dari luar yang kadang sulit dikontrol oleh orang tua.

Interaksi sosial ini penting karena jika anak tidak dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik maka anak akan tumbuh dalam keterasingan.

Hakikat Keluarga

Lingkungan pertama kali yang dikenal anak adalah keluarga sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Ahmad (dalam Azis, 2015) keluarga adalah kelompok sosial yang ditandai dengan keberadaan tempat tinggal yang sama, kerjasama ekonomi dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. Sementara itu Ulfatmi (2011) menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga dimaknai sebagai dua atau lebih dari dua individu yang bergabung baik dikarenakan adanya hubungan darah, perkawinan, maupun pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dengan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Salah satu sistem terpenting di kehidupan manusia adalah keluarga, selain itu keluarga sebagai lembaga sosial yang

paling mendasar di dalam masyarakat. Ketika di dalam keluarga anak-anak mendapatkan banyak pengalaman dan stimulus. Anak pertama kali meniru perilaku dari keluarga, jadi internalisasi nilai agama dan moral pada anak yang paling efektif ada di dalam keluarga.

Ada 5 fungsi keluarga menurut Helmawati (dalam Aziz, 2015) yang membantu peran individu di dalam keluarga berjalan dengan baik, yaitu (1) fungsi Agama, menanamkan nilai-nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa iman dan takwa (2) fungsi biologis, merupakan pemenuhan kebutuhan agar berlangsungnya hidup tetap terjaga, (3) fungsi ekonomi yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dalam rumah tangga. (4) fungsi kasih sayang, yaitu bagaimana setiap anggota keluarga harus saling menyayangi satu sama lain. (5) fungsi perlindungan, di mana setiap anggota keluarga saling melindungi anggota keluarga lainnya.

Sementara itu menurut Wirdhana, dkk (2013) fungsi keluarga terdiri dari: (1) fungsi keagamaan. Keluarga menjadi tempat di mana anak pertama kali mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama. (2) fungsi sosial budaya. Di mana keluarga memberikan kesempatan kepada seluruh

anggota keluarga dalam mengembangkan kekayaan sosial dan budaya bangsa. (3) Fungsi cinta dan kasih sayang. Keluarga dapat memberikan landasan yang kokoh terhadap suami istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan, sehingga keluarga menjadi tempat pertama bagi anak bersemainya kehidupan yang penuh cinta dan kasih. (4) fungsi perlindungan. Tempat berlindung anggota keluarga sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman serta kehangatan bagi setiap anggota keluarga. (5) fungsi reproduksi. Keluarga sebagai tempat untuk melakukan perencanaan untuk melanjutkan keturunan. (6) fungsi sosial dan pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama kali anak berinteraksi melalui peran dan arahan dalam mendidiknya sehingga dapat menyesuaikan kehidupan di masa mendatang. (7) fungsi ekonomi. Keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. (8) fungsi pembinaan lingkungan. Keluarga memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Namun, jika disimpulkan fungsi dari dua pendapat ahli di atas adalah: (1) fungsi

biologis, bertujuan untuk meneruskan keturunan, merawat dan membesarkan anak, pemenuhan kebutuhan gizi keluarga serta. (2) fungsi sosialisasi, bertujuan untuk membina sosialisasi pada anak melalui interaksi yang intens antara anggota keluarga, membentuk norma-norma perilaku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga. (3) fungsi perlindungan, yaitu bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga yang lain, membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul pada anggota keluarga maupun antar anggota keluarga. (4) Fungsi emosi/afeksi, dengan tujuan untuk mendapatkan dan memberikan cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Dilihat dari fungsi keluarga yang telah dipaparkan, maka untuk menerapkan nilai agama dan moral pada anak terletak pada fungsi keagamaan dan fungsi sosialisasi dalam membentuk norma-norma perilaku yang sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak

Dimulai dari usia dini anak harus mendapatkan stimulasi dari berbagai aspek perkembangan, aspek-aspek tersebut, yaitu (1) Aspek kognitif, (2) Apek fisik motorik (3) Aspek sosial emosional (4) Aspek bahasa

(5) aspek agama dan moral, (5) Aspek seni. Dalam kajian ini yang akan dibahas adalah aspek agama dan moral. Pengembangan nilai agama dan moral diawali dengan penanaman terlebih dahulu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online (2016) menyatakan bahwa penanaman berasal dari kata tanam yang berarti proses, cara. Kemudian kata nilai bisa di maknai harga, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Hazlitt (dalam Imamah, 2019) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Kata Agama merujuk dari sebuah kata *a* dan *gama*. *A* bermakna “tidak” dan *gama* bermakna “kacau”, jadi jika digabungkan memiliki makna “tidak kacau”. Maksudnya, agama merupakan sistem yang mengatur segala aspek dalam kehidupan agar sesuatu dapat berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. (Adiarti, 2012). Nilai-nilai agama menurut Sahlan (2010) adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari 3 unsur pokok, yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan aturan

Illahi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sementara itu kata moral memiliki makna sama dengan kata “*ethos*” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “etika”. Dan dalam bahasa Arab kata “moral” berarti “budi pekerti” atau dalam bahasa arab di kenal dengan sebutan “*akhlak*”, sementara itu dalam bahasa Indonesia kata “moral” diartikan sebagai “kesusilaan”.

Moral adalah petunjuk mengenai perbuatan baik dan buruk tentang sebuah perbuatan dan kelakuan (*akhlak*) (Miller dalam Imamah, 2019). Pendapat lain diungkapkan oleh Driyarkara (dalam Imamah, 2019) menyatakan moral adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia yang artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas yaiya moral adalah bentuk perilaku manusia yang didasarkan pada kesadaran individu dan adanya keterikatan oleh sebuah keharusan untuk mencapai perilaku yang baik tentunya didasari dengan adanya tuntutan nilai dan norma yang selama ini berlaku dalam lingkungannya.

Seorang anak memiliki nilai-nilai internal didapat dari proses pembelajaran pada lingkungannya dan lingkungan

terdekat anak adalah keluarga. Nilai internal yang dimaksud salah satunya melalui penanaman nilai agama dan moral yang bisa diterapkan pada anak usia dini.

Adapun nilai-nilai agama dan moral yang bisa ditemukan dalam kehidupan harian anak dan dapat di tanamkan pada anak usia dini seperti kejujuran, disiplin, perhatian dan peduli pada orang lain, empati, menghormati orang lain, kontrol diri, keadilan, religiusitas, gender, demokrasi, kemandirian, daya juang, tanggungjawab.

Sementara itu menurut Mansur (2011) perkembangan nilai agama dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) munculnya jiwa keagamaan yang ada pada anak. Setiap anak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah baru berfungsi melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. (2) Perkembangan keagamaan pada anak. Perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa tahap, seperti (a) *The fair tale stage* (tingkat dongeng), dimulai pada anak usia 3-6 tahun, di mana pada usia ini konsep mengenai tuhan pada anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Sehingga dalam penanaman dan perkembangannya dapat dilakukan melalui konsep fantasi yaitu Serita-serita dongeng. (b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan). Dimulai ketika anak memasuki usia sekolah dasar sampai usia

remaja. Pada tingkat ini ide ketuhanan anak sudah menemukan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). (c) *The individual stage* (tingkat individu). Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. (3) Sifat-sifat agama pada anak. Konsep keagamaan diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak yaitu anak telah mengikuti apa yang dikerjakan dan di ajarkan orang dewasa walaupun belum disadari oleh anak tersebut. Bentuk dan sifat agama pada diri anak terdiri dari: (a) tidak mendalam. (b) Egosentris. (c) *Anthropomorphis*. (d) Verbalis dan riaturalis. (e) Imitatif. (f) Rasa heran.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak seharusnya disesuaikan dengan usia perkembangan anak itu sendiri, apalagi jika anak tersebut berada pada usia emas. Hal ini juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral.

Optimalisasi Fungsi Keluarga Terhadap Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak.

Titik pusat perkembangan anak ada pada keluarga. Oleh karena itu keluarga

berperan sangat penting untuk menjadikan anak cerdas, sehat dan memiliki nilai agama dan moral serta memiliki penyesuaian sosial yang baik (Helmawati, 2014).

Sementara itu fungsi keluarga menjadi indikator dari sebuah keluarga apakah dapat berjalan sebagai organisasi terkecil dan berinteraksi satu sama lain. Ini terlihat dari pola pengasuhan, masalah yang muncul dalam keluarga dan kualitas hubungan keluarga disertai interaksi yang terjadi di dalam keluarga.

Optimalisasi keberfungsian keluarga sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tiap individu di dalam keluarga tersebut. Jika fungsi keluarga tersebut berjalan dengan baik maka kecil kemungkinan anak akan mengalami kegagalan dalam perkembangannya. Terkhusus aspek perkembangan agama dan moral dan begitu sebaliknya jika keberfungsian keluarga tidak berjalan dengan baik maka besar kemungkinan anak akan mengalami kegagalan dalam perkembangannya.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Fahrudin (2012) bahwa keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan

keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi berbagai persoalan, terlaksananya sumber-sumber pokok dalam keluarga, fokus pada tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota keluarga.

Adapun indikator keberfungsian keluarga oleh Walker (dalam Fahrudin, 2012) adalah sebagai berikut: (1) Peranan Keluarga. Meliputi pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan sesuai dengan fungsi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Peranan menggambarkan struktur keluarga dan memelihara proses interaksi yang sehat dalam keluarga. (2) Ekspresi emosi keluarga. Merujuk kepada ide bahwa setiap keluarga mempunyai suasana emosi yang akan menentukan tingkat emosi yang ekspresif, sensitifitas dan bertanggungjawab dengan anggota keluarga lainnya. (3) Saling ketergantungan/individuasi keluarga. Bahwa terjadi hubungan yang saling membutuhkan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. (4) Distribusi kekuasaan keluarga. Terlihat dari tingkat pengaruh atau kontrol anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Distribusi kekuasaan keluarga sangat penting untuk memahami dan perubahan pola-pola interaksi yang difungsional. (5)

Komunikasi keluarga. Berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan informasi verbal dan non verbal antar anggota keluarga.

Penanaman dan pengembangan nilai agama dan moral pada anak dapat diperkenalkan dan dijelaskan melalui sebuah kebiasaan-kebiasaan dari usia dini seperti membiasakan melakukan perbuatan yang baik dan buruk, memperlakukan orang yang lebih tua dengan sopan dan santun, humanis pada teman sebaya serta selalu diajarkan kegiatan ibadah sholat dan lain sebagainya melalui bantuan orang tua sebagai guru di rumah bagi anak. Pengaruh lainnya yaitu pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Jika pola asuh yang digunakan dalam keluarga tersebut adalah pola asuh demokratis. Hal ini terjadi karena pola asuh demokrasi dianggap paling tepat karena menempatkan orang tua dan anak sejajar.

Penanaman dan pengembangan agama dan moral pada anak juga bisa dilakukan melalui pemberian contoh langsung dari orang dewasa yang tinggal disekitar anak. Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2013) bahwa meniru termasuk dalam cara anak mempelajari ketrampilan motoric. Anak merasa bahwa belajar dengan

meniru atau mengamati suatu model jauh lebih cepat dibanding dengan mencoba dan meralatnya (*trial and error*), meski masih dibatasi oleh kesalahan model.

Beragam cara bisa dilakukan oleh keluarga dalam membantu anak menanamkan dan mengembangkan nilai agama dan moralnya. Tetapi yang terpenting adalah keberfungsian keluarga yang optimal sehingga anak dengan mudah meninternalisasikan nilai agama dan moral di dalam diri dan kehidupannya.

Simpulan dan Saran

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat berkembang dengan baik jika didukung oleh keberfungsian keluarga yang optimal, di mana jika keberfungsian keluarga yang indikatornya terdiri dari peran keluarga, ekspresi emosi, saling ketergantungan antar anggota keluarga, distribusi kekuasaan keluarga dan komunikasi keluarga berjalan dengan baik sebagaimana mestinya maka besar kemungkinan berhasil penanaman nilai agama dan moral pada anak dan begitu sebaliknya jika keberfungsian keluarga tidak berjalan dengan baik maka kecil kemungkinan berhasil penanaman nilai agama dan moral pada anak.

Adapun saran yang bisa digunakan untuk kemajauan tulisan ini adalah sebagai

berikut: (1) Tulisan ini dapat dijadikan dasar dan rujukan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. (2) Tulisan ini bisa menambah pengetahuan orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam perkembangan nilai agama dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, (2012). *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Azis, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fahrudin. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian. *Jurnal Informasi Vol. 17 No. 02*.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Imamah, Zakiyatu. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dilingkungan keluarga perkotaan (studi kasus anak usia dini di rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nauli, V.A., Karnadi., Meilani. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral

Anak. *Jurnal Obsesi. Vo. 3 Issue. 1.*
Universitas pahlawan Tuanku
Tambusai.

Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan
Budaya Religius di Sekolah.* Jakarta:
UIN Maliki Press.

Ulfatmi. (2011). *Keluarga Sakinah Dalam
Perspektif Islam.* Jakarta:
Kementerian Agama Republik
Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional.
[http://kemenag.go.id/file/dokumen/
UU2003.pdf](http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf). Diunduh tanggal 2
November 2020.

Wirdhana, Indra dkk. (2013). *Bimbingan
dan Pembinaan Keluarga Remaja.*
Jakarta.

Wulandari, Rahmawati Setiya. (2016). Pola
Asuh Anak Usia Dini. *Skripsi.*
Fakultas Ilmu Pendidikan.
Universitas Negeri Semarang.

Kompas.com. (2020).
[https://nasional.kompas.com/read/20
20/08/12/15410871/kementerian-
pppa-catat-ada-4116-kasus-
kekerasan-anak-dalam-7-bulan-
terakhir?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?page=all). Diunduh tanggal
12 November 2020.

Tempo.co.(2018).
[https://nasional.tempo.co/read/1109
584/hari-anak-nasional-kpai-catat-
kasus-bullying-paling-
banyak/full&view=ok](https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok). Diunduh
tanggal 23 November 2020

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/2016>.
Diunduh tanggal 20 November 2020.